



KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA

AITUMIERI

Peradaban dan Inspirasi

Balai Pelestarian Kebudayaan
Papua Barat Daya

EDISI III
2026

Jaga
#Warisan
Budaya !

Prolog

Menindaklanjuti nomenklatur organisasi di lingkungan Kementerian Kebudayaan tahun 2026, kami hadir dengan nama dan semangat baru sebagai Balai Pelestarian (BP) Kebudayaan Papua Barat Daya, yang sebelumnya bernama Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah (BPKW) XXIII. Meski berganti identitas, komitmen dan wilayah kerja kami tetap sama, yakni melaksanakan pelestarian kebudayaan di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya.

Sepanjang bulan Januari hingga Mei 2026, kami merangkum berbagai cerita menarik dari lapangan. Mulai dari khidmatnya pelestarian Masjid Tua Patimburak, studi gereja bersejarah, melihat harmoni alam dan tinggalan budaya gambar cadas, hingga mengikuti upaya pelestarian kearifan lokal bersama masyarakat. Selain itu, hadir pula cerita tentang sinergi dan kolaborasi kami bersama pemerintah daerah dalam merumuskan langkah-langkah pemajuan kebudayaan.

Kami berharap cerita-cerita di dalam buletin ini bisa mengingatkan kita kembali betapa berharganya kekayaan, keragaman, dan peninggalan masa lalu untuk kehidupan kita hari ini. Zaman boleh saja terus bergerak maju dan perubahan tidak bisa dihindari, namun semangat untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya tidak boleh luntur atau hilang tergerus waktu.

Selamat membaca kekayaan budaya di Tanah Papua!



Daftar Artikel

- 4** Menanti Subuh di Patimburak:
Denyut Nadi Sejarah dan Tradisi di Pesisir Kokas
- 8** Menyatukan Bangunan,
Mengabadikan Ingatan
- 11** Dukungan Pemajuan Kebudayaan
di Kepala Burung Papua
- 14** Menyambut Kepulangan ke
Tanah Leluhur
- 18** Kearifan Leluhur
Suku Wamesa dan Suku Kuri
- 23** Kanvas Purba
di Tebing Karst Waigeo
- 28** Merawat Ingatan Kolektif
Gereja Santo Yoseph



- 
- 33** Jejak Kebudayaan dan Harmoni Alam
Masyarakat Ayamaru
- 39** Melodi dari Masa Lalu
- 47** Harmoni Semesta dalam
Ritus Nkaltot Moi Klabra
- 52** Menjaga Cahaya Gereja Isna Jedi
- 56** Mengawal Integritas Tata Kelola
Pelestarian Kebudayaan
- 59** Merajut Sinergi Baru Pemajuan Kebudayaan
di Wilayah Kepala Burung Papua

Menanti Subuh di Patimburak: Denyut Nadi Sejarah dan Tradisi di Pesisir Kokas

Terik matahari yang menyengat siang itu tak menyurutkan aktivitas warga Kampung Patimburak, Distrik Kokas. Angin pesisir yang berembus sepoi-sepoi sesekali hadir di tengah kesibukan warga mempersiapkan sebuah perayaan. Hari itu, sebuah penanda sejarah akan kembali dinaikkan dan seluruh kampung turut mengambil bagian dalam perayaannya.





Menjelang sore, iring-iringan perahu membawa rombongan Bupati Fakfak beserta jajaran pemerintah daerah dan Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII dari Pelabuhan Kokas menuju Kampung Patimburak. Perjalanan laut yang berlangsung sekitar 30–45 menit mengantarkan rombongan menuju kampung yang berada di pesisir. Setibanya di Patimburak, rombongan disambut melalui prosesi adat sebagai bagian dari penerimaan tamu.





• Tari Sawat



• Tari Dana-dana



• Tari Gaba-gaba



• Tari Esumawa

Setelah matahari terbenam dan salat Magrib serta Isya ditunaikan, pelataran kampung mulai dipenuhi rangkaian sambutan dan pertunjukan seni budaya. Di tengah perayaan tersebut, tim BPK Wilayah XXIII menjalankan kegiatan pendokumentasian Warisan Budaya Takbenda. Empat tarian pengiring yang merupakan bagian dari Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) berhasil didokumentasikan, yaitu Tari Dana-dana, Tari Esumawa, Tari Gaba-gaba, dan Tari Sawat.

Keempat tarian tersebut tampil secara bergantian dan menjadi bagian dari rangkaian perayaan di Kampung Patimburak. Pendokumentasian ini dilakukan untuk menghimpun data mengenai bentuk, fungsi, konteks, serta keberadaan praktik budaya yang masih berlangsung di tengah masyarakat.



Menyatukan Bangunan, Mengabadikan Ingatan

Puncak dari rangkaian persiapan tersebut berlangsung sebelum azan Subuh berkumandang. Dalam suasana yang masih sunyi, prosesi pemasangan Tiang Alif dilaksanakan di pucuk Masjid Tua Patimburak. Ketika tiang perlahan diangkat, gerimis turun membasahi Kampung Patimburak. Hujan ringan itu tidak menghalangi prosesi hingga Tiang Alif berhasil terpasang di bagian atas masjid.



Tiang Alif menjadi salah satu bagian penting dalam tradisi pembangunan masjid. Pemasangannya menandai selesainya tahap pekerjaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tak lama setelah prosesi selesai, azan Subuh berkumandang. Warga kemudian merapatkan saf dan melaksanakan salat berjemaah di Masjid Tua Patimburak.

Seusai salat Subuh, ketika langit mulai terang, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan peluncuran buku *Masjid Tua Papua: Sejarah Masjid Kerajaan Wertuar*. Gerimis yang masih turun tidak menghalangi berlangsungnya acara hingga selesai. Buku ini menjadi salah satu bentuk dukungan BPK Wilayah XXIII dalam mendokumentasikan sejarah perkembangan Islam di Fakfak, termasuk perjalanan Masjid Tua Patimburak sebagai bagian dari sejarah dan kehidupan masyarakat setempat.



Di Patimburak, pelestarian tidak hanya menyentuh aspek fisik bangunan. Kehadiran BPK Wilayah XXIII mencakup pelestarian Masjid Tua Patimburak, pendokumentasian sejarah lisan dan tertulis, serta pendataan tarian tradisional sebagai bagian dari Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Apa yang dirawat dari masa lalu tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat hari ini dan untuk generasi mendatang. Pagi itu, di pelataran Masjid Tua Patimburak, masa lalu, masa kini, dan masa depan saling berjabat tangan dengan erat.





Dukungan Pemajuan Kebudayaan di Kepala Burung Papua

Sepanjang awal Februari 2026, denyut pemajuan budaya di Wilayah Kepala Burung Papua mulai berdetak. Tepatnya pada 2 dan 10 Februari, bersama Direktorat Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII merajut sinergi dan kolaborasi dengan OPD Kebudayaan di Provinsi Papua Barat Daya dan Papua Barat. Serangkaian pertemuan strategis ini menghasilkan komitmen bersama untuk mendorong pendataan kekayaan warisan budaya di Papua Barat dan Papua Barat Daya agar tercatat secara resmi dalam sistem pendataan kebudayaan nasional.



Pemetaan tersebut berhasil mengidentifikasi 30 objek potensial Cagar Budaya dan 83 objek Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) di Papua Barat Daya dan Papua Barat. Temuan ini menunjukkan besarnya potensi kekayaan budaya di kedua wilayah, yang mencakup objek bersejarah, tradisi, ritus, serta berbagai ekspresi budaya yang masih hidup dan diwariskan di tengah masyarakat.



Selanjutnya, data yang telah dihimpun dari berbagai kabupaten dan kota akan melalui proses verifikasi, pelengkapan dokumen, dan pemeriksaan administratif. Tahapan ini menjadi bagian dari komitmen BPK Wilayah XXIII untuk memastikan potensi kekayaan budaya Papua Barat dan Papua Barat Daya terdokumentasi dengan baik dan diproses sesuai ketentuan, sehingga objek yang memenuhi persyaratan dapat ditindaklanjuti menuju penetapan sebagai Cagar Budaya pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional, serta Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) di tingkat nasional.



Menyambut Kepulangan ke Tanah Leluhur

Pada 7–11 Februari 2026, bentang alam Kabupaten Tambrau, Papua Barat Daya, kembali membuka lembar sejarah Perang Dunia II. Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII bersama Japan Association for Recovery and Repatriation of War Casualties (JARRWC) dan Direktorat Diplomasi Kebudayaan menelusuri jejak serdadu Jepang dengan berbekal informasi dan ingatan kolektif masyarakat setempat. Menembus medan yang menantang, tim gabungan berhasil menjangkau empat dari tujuh titik sasaran. Satu lokasi berhasil dipastikan sebagai makam, sementara tiga lokasi lainnya masih berstatus dugaan dan memerlukan proses identifikasi lebih lanjut.





Perjalanan kemudian berlanjut ke pesisir Kabupaten Manokwari, Papua Barat, pada 13–19 Februari 2026. Di wilayah ini, misi memasuki tahap ekskavasi di dua titik lokasi. Tim BPK Wilayah XXIII mendampingi proses tersebut melalui pendokumentasian kegiatan dan pencatatan data temuan untuk memperkaya basis data instansi.



Ekskavasi menjadi bagian dari rangkaian proses pengumpulan data yang selanjutnya dapat mendukung pelacakan DNA dan upaya repatriasi. Keterlibatan BPK Wilayah XXIII dalam kerja sama lintas negara ini menunjukkan bahwa pelestarian sejarah juga memiliki dimensi kemanusiaan. Setiap data dan temuan yang dihimpun menjadi bagian dari upaya mengungkap identitas mereka yang gugur dalam peperangan, sekaligus membuka jalan bagi mereka untuk memperoleh penghormatan yang semestinya di tanah kelahirannya.





Kearifan Leluhur Suku Wamesa dan Suku Kuri

Menyusuri wilayah adat Suku Wamesa dan Suku Kuri di Kabupaten Teluk Bintuni, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII melaksanakan kajian dan pendokumentasian Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) pada 28 Februari–8 Maret 2026. Kegiatan ini berfokus pada perkakas rumah tangga yang menyimpan pengetahuan dan praktik budaya masyarakat setempat.

Dari tiga objek yang direncanakan untuk didokumentasikan, tim menemukan satu objek tambahan yang turut memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, sebanyak empat objek berhasil didata dalam kegiatan ini.

Keempat objek tersebut menunjukkan keterkaitan masyarakat dengan sumber daya di lingkungan sekitarnya. Tim mendokumentasikan Aduaru sebagai pengaduk papeda dan Aduaru-Kai sebagai alat penyaji makanan berbahan sagu (papeda). Selain itu, terdapat Baruku, alat pemantik api tradisional, serta Rabur, mangkuk kayu berukuran besar yang menjadi objek tambahan dalam pendataan.



• Baruku



• Aduaru - Kai



• Rabur



• Aduaru



Pendokumentasian ini menunjukkan bahwa pengetahuan budaya juga hadir dalam benda-benda yang digunakan sehari-hari. Melalui kajian ini, BPK Wilayah XXIII berupaya mendokumentasikan pengetahuan dan praktik tradisional agar tetap dapat dikenali dan diwariskan. Data yang terkumpul selanjutnya dapat menjadi dasar untuk menindaklanjuti potensi objek-objek tersebut dalam proses pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI).





• Pengumpulan bahan untuk membuat Baruku



• Tebing Lentagin, Waigeo Barat



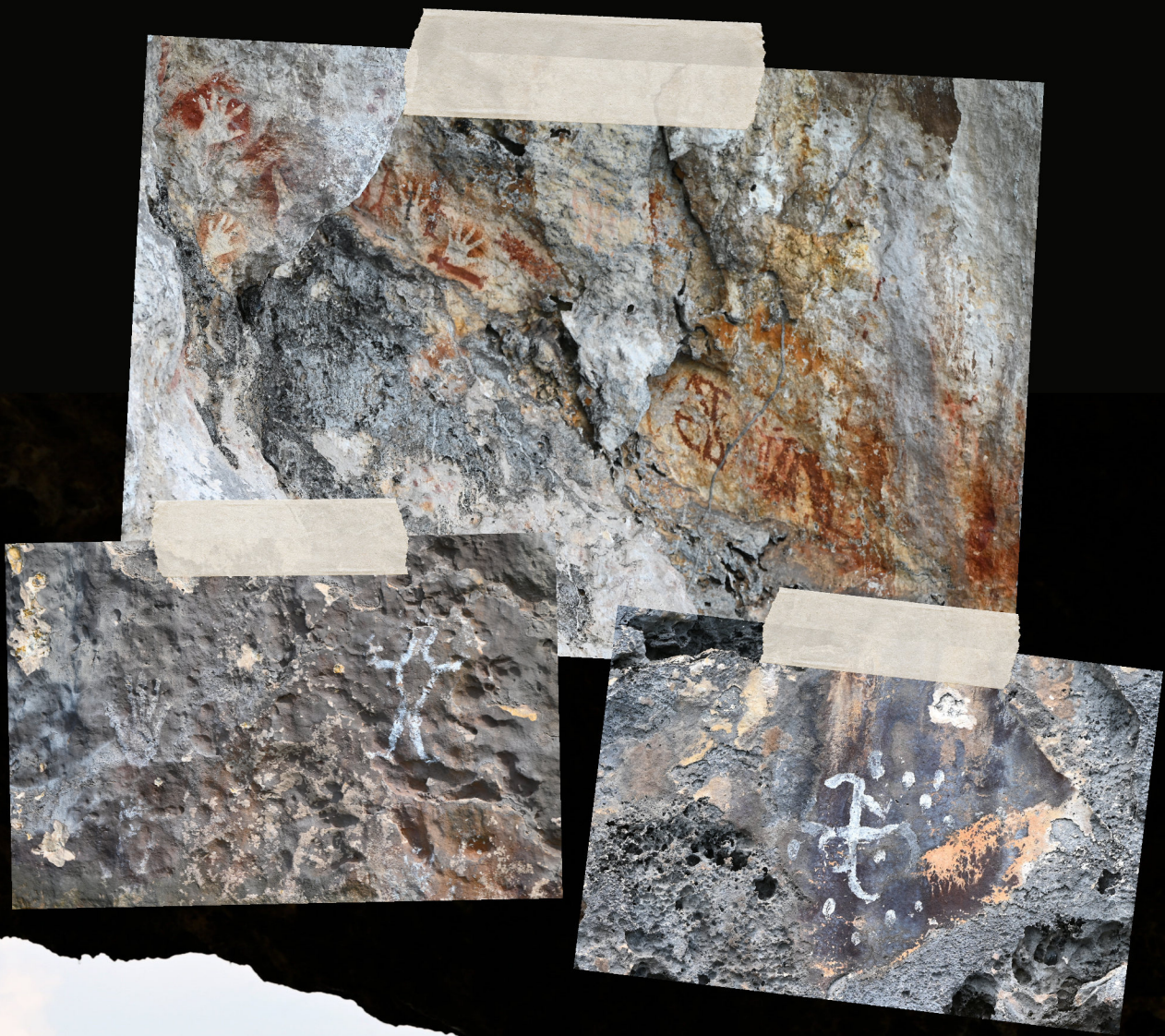
Kanvas Purba di Tebing Karst Waigeo

Gugusan karst Raja Ampat tidak hanya menyimpan kekayaan alam, tetapi juga tinggalan budaya yang merekam jejak kehidupan manusia masa lalu. Pada 2-9 Maret 2026, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII kembali melakukan penelusuran di Pulau Waigeo untuk mengidentifikasi sebaran gambar cadas. Kegiatan ini memanfaatkan sumber informasi dari masyarakat setempat serta rujukan dari catatan penelusuran sebelumnya.



Penelusuran tersebut merupakan lanjutan dari observasi yang sebelumnya dilakukan di kawasan Teluk Mayalibit dan Teluk Kabui. Kali ini, tim menyisir wilayah Waigeo Barat dan Waigeo Utara, khususnya pesisir di sekitar Selpela, Salio, Anday, hingga Asokweri. Di sejumlah tebing karang yang berbatasan langsung dengan laut, tim menemukan dan mendokumentasikan gambar cadas dengan pigmen berwarna merah dan putih. Temuan tersebut menjadi bagian dari upaya pendataan tinggalan budaya di kawasan Raja Ampat.





Selain mendokumentasikan gambar cadas, interaksi dengan masyarakat selama kegiatan juga memberikan informasi mengenai potensi warisan budaya lain yang terdapat di sekitar wilayah penelusuran. Informasi tersebut menjadi bahan penting untuk menentukan langkah observasi dan pendokumentasian selanjutnya.

Melalui kegiatan ini, BPK Wilayah XXIII terus memperluas pendataan tinggalan budaya di Raja Ampat. Setiap temuan dan informasi yang dihimpun menjadi bagian dari upaya memahami, mendokumentasikan, dan menjaga jejak budaya yang masih tersimpan di kawasan Waigeo.





Merawat Ingatan Kolektif Gereja Santo Yoseph

Berawal dari informasi masyarakat, sebuah gereja tua di Kabupaten Maybrat menyimpan jejak sejarah perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB), bangunan ini memiliki keterkaitan historis dengan kehidupan warga di sekitarnya. Di sisi lain, keberadaan gereja baru mendorong rencana penataan kawasan agar tersedia ruang yang lebih luas di sekitar bangunan tersebut. Penataan ini berpotensi memerlukan penyesuaian pada sebagian struktur gereja lama. Sebelum perubahan fisik dilakukan, pendokumentasian menjadi penting untuk merekam kondisi awal bangunan sekaligus memahami nilai sejarah yang dimilikinya.







Merespons rencana tersebut, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII melaksanakan studi kelayakan pada 3–9 Maret 2026. Tim mengumpulkan data mengenai kondisi eksisting bangunan sebelum perubahan fisik dilakukan. Pendataan tidak hanya mencakup aspek arsitektural, tetapi juga dilengkapi dengan informasi dari masyarakat melalui diskusi dan penelusuran rekam jejak sejarah. Data tersebut menjadi bahan untuk memahami perkembangan bangunan serta mengidentifikasi nilai penting yang melekat padanya.





Studi kelayakan ini menjadi bagian dari upaya memastikan rencana penataan kawasan tetap mempertimbangkan aspek perlindungan warisan budaya. Berdasarkan hasil pendataan dan kajian, BPK Wilayah XXIII akan menyusun rekomendasi sebagai acuan dalam pelaksanaan perubahan fisik agar keberadaan struktur dan nilai penting bangunan tetap diperhatikan. Kajian ini juga dapat menjadi bahan untuk menindaklanjuti potensi gereja tersebut dalam proses pengusulan dan penetapan sebagai Cagar Budaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga penataan kawasan tetap berjalan dengan mempertimbangkan keberadaan dan nilai penting bangunan lama.



• Danau Ayamaru, Maybrat

Jejak Kebudayaan dan Harmoni Alam Masyarakat Ayamaru

Ketenangan Danau Ayamaru di Kabupaten Maybrat menjadi latar perjalanan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII pada 3–9 Maret 2026. Tim melaksanakan kajian dan pendokumentasian Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang berkaitan dengan kuliner dan tradisi komunal. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya mendokumentasikan praktik budaya yang masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ayamaru.



Dalam kegiatan ini, tim mendokumentasikan Nam, teknik memasak yang menggunakan selubung kulit kayu dan metode bakar batu. Proses tersebut dilakukan selama beberapa jam untuk mengolah bahan pangan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Tim juga mencatat Awiyat, olahan buah merah dan singkong yang menunjukkan pengetahuan masyarakat dalam mengolah hasil bumi sebagai pangan.





Tidak hanya praktik kuliner, tim turut mendokumentasikan Pelegona, tradisi barter hasil kebun dan tangkapan danau antara masyarakat pegunungan dan pesisir. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan sosial dan pertukaran hasil pangan yang telah berlangsung di antara masyarakat dari dua wilayah tersebut.



Ketiga praktik budaya tersebut memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan tradisi hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ayamaru. Melalui pendokumentasian ini, BPK Wilayah XXIII menghimpun data mengenai praktik, pengetahuan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Data tersebut selanjutnya dapat menjadi bahan untuk menindaklanjuti potensi Nam, Awiya, dan Pelegona dalam proses pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI).





SERULING MAS

NYANYIAN PEMUDA-PEMUDI
PERKATAANNYA DIKARANG OLEH I. S. KIJNE



1958

Melodi dari Masa Lalu

Di Tanah Papua, musik dan nyanyian juga menjadi bagian dari proses pewarisan nilai dan pengetahuan. Salah satunya adalah Nyanyian Seruling Emas, warisan budaya yang berkaitan dengan pemikiran dan karya pendidikan Isaac Samuel Kijne. Nyanyian ini tidak hanya menjadi karya seni musik, tetapi juga digunakan sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan nilai karakter, moral, dan spiritual kepada masyarakat.



Menyadari nilai historis dan budayanya, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XXIII melaksanakan studi dan pendokumentasian di Kabupaten Teluk Wondama pada 3–11 Maret 2026. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Gereja Kristen Injili dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat untuk mengidentifikasi sumber data serta menjangkau informan yang memiliki pengetahuan mengenai Nyanyian Seruling Emas.



Pengumpulan data kemudian dilakukan dengan mengunjungi Situs Aitumieri, yang memiliki keterkaitan dengan sejarah pendidikan dan perkembangan masyarakat di Wondama. Tim juga mendatangi sejumlah gereja tua serta menelusuri arsip dan dokumen daerah untuk memperkuat data mengenai sejarah, perkembangan, dan pewarisan Nyanyian Seruling Emas.



Rangkaian studi dan pendokumentasian ini menjadi bagian dari upaya BPK Wilayah XXIII menghimpun data mengenai sejarah, nilai, serta konteks budaya Nyanyian Seruling Emas. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan untuk mendukung upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi berikutnya.



Perubahan Nomenklatur

Menindaklanjuti Peraturan Menteri Kebudayaan
Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2026 tentang
Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Kebudayaan
dan Kantor Pelestarian Kebudayaan

Sebelum :

**Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII
(BPKW XXIII)**

Sekarang :

**Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya
(BP Kebudayaan Papua Barat Daya)**

Selamat Datang

Pace Winarto

Mace Dessy Patricia Floribertha Donggori



Semoga amanah dan sukses di tempat kerja yang baru.
Semoga ke depannya dipenuhi dengan kebahagiaan,
keberkahan, dan hal-hal baik.

Terima Kasih

Pace Nahar Cahyandaru

Pace Yudha Noach Yapsenang

Keluarga besar Balai Pelestarian (BP) Kebudayaan Papua Barat Daya menghaturkan apresiasi dan terima kasih yang tak terhingga atas dedikasi, arahan, serta kepemimpinan Kepala BPKW XXIII beserta Kepala Subbagian Umum. Jejak pengabdian dan sumbangsih pemikiran yang telah dicurahkan menjadi warisan berharga sekaligus landasan kokoh bagi perjalanan pemajuan kebudayaan di Tanah Papua. Selamat mengemban amanah di tempat penugasan yang baru; semoga kesuksesan dan keberkahan senantiasa mengiringi setiap langkah pengabdian selanjutnya.



Terima Kasih

Pace Syafaat Rahman Musyaqqat

Mace Sandra D. Pattiruhu

Ucapan terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada segenap staf yang kini melangkah menuju tempat penugasan yang baru. Setiap cerita, dedikasi, dan kebersamaan yang telah dilalui bersama merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan merawat kekayaan warisan budaya di ujung timur Nusantara. Selamat menjalankan tugas dan amanah baru. Semoga semangat kolaborasi dan pemajuan serta pelestarian kebudayaan senantiasa menyala di mana pun langkah berpijak.





Harmoni Semesta dalam Ritus Nkaltot Moi Klabra

Bagi masyarakat Suku Moi Klabra, kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dengan keseimbangan hubungan manusia, alam, dan kehidupan spiritual. Ketika keseimbangan tersebut terganggu, masyarakat mengenal Nkaltot, sebuah ritus pemulihan yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini menjadi bagian dari pengetahuan tradisional masyarakat dalam upaya memulihkan kondisi orang yang sakit.



Pelaksanaan Nkaltot diawali dengan proses yang dilakukan oleh tetua adat untuk memahami penyebab gangguan yang dialami orang yang sakit. Setelah itu, tetua adat mencari tumbuhan yang digunakan dalam proses penyembuhan di hutan ulayat. Berbagai flora yang dimanfaatkan tersebut menunjukkan pengetahuan masyarakat Moi Klabra mengenai jenis dan kegunaan tumbuhan yang terdapat di lingkungan mereka.





Tumbuhan yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi ramuan dan digunakan dalam rangkaian penyembuhan yang disertai mantra atau doa. Dalam pemahaman masyarakat Moi Klabra, proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga mencakup aspek spiritual dalam upaya pemulihan. Pengetahuan mengenai tumbuhan, tata cara pengolahan, serta rangkaian ritual menjadi bagian penting dari pewarisan Nkaltot antargenerasi.





Untuk mendokumentasikan pengetahuan tersebut, Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya melaksanakan kegiatan di lapangan pada 30 April—7 Mei 2026. Pendokumentasian mencakup tahapan ritual, pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan, serta informasi yang diperoleh dari masyarakat. Data yang dihimpun menjadi bagian dari upaya mendokumentasikan dan menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional Nkaltot, sekaligus dapat menjadi bahan untuk menindaklanjuti potensinya dalam proses pengusulan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI).

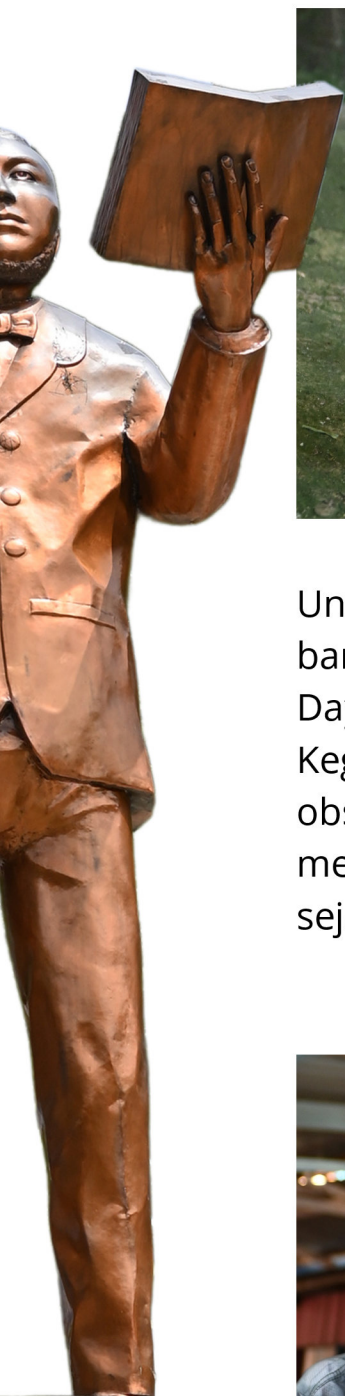




Menjaga Cahaya Gereja Isna Jedi

Teluk Wondama merupakan salah satu wilayah penting dalam sejarah pekabaran Injil di Tanah Papua setelah Mansinam. Di Kampung Yende, Distrik Roon, berdiri Gereja Tua Isna Jedi yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah tersebut. Dibangun pada 1891 oleh G.L. Bink, seorang misionaris asal Belanda, gereja ini tidak hanya memiliki nilai arsitektur, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kehidupan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat Roon. Nama Isna Jedi yang berarti “Akulah Terang” dalam bahasa lokal turut menjadi bagian dari identitas bangunan yang diwariskan hingga kini.





JIL DI YENDE (ROON)
OLEH
RIS C. L. BINK
AGAL 2 APRIL 1884



Untuk memahami dan mendokumentasikan nilai penting bangunan tersebut, Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya melaksanakan studi kelayakan pada 30 April–8 Mei 2026. Kegiatan di lapangan difokuskan pada pendokumentasian serta observasi kondisi fisik eksisting bangunan. Data yang dihimpun mencakup kondisi bangunan, unsur arsitektur, dan informasi sejarah yang berkaitan dengan Gereja Tua Isna Jedi.





• Gereja Tua Isna Jedi, wondama

Studi kelayakan ini menjadi bagian dari upaya merumuskan langkah perlindungan dan pengelolaan bangunan ke depan. Data historis dan teknis yang dihimpun dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Gereja Tua Isna Jedi. Melalui kajian ini, Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya turut mendukung upaya menjaga nilai sejarah dan budaya Gereja Tua Isna Jedi sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Roon.



Mengawal Integritas Tata Kelola Pelestarian Kebudayaan

Sebagai bagian dari penguatan tata kelola, Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya menerima kunjungan kerja Inspektorat Jenderal (Itjen) Kementerian Kebudayaan pada 5–13 Mei 2026. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas dan pengelolaan administrasi instansi. Dalam kunjungan tersebut, tim Itjen melakukan peninjauan terhadap kelengkapan dokumen laporan kegiatan, pengelolaan aset negara, serta pertanggungjawaban penggunaan anggaran sejak semester II tahun 2025 hingga triwulan I tahun 2026.





Pengawasan juga dilakukan melalui verifikasi langsung di lapangan terhadap data dan ketepatan sasaran penerima Bantuan Pemerintah berupa Fasilitas Pemaajuan Kebudayaan (FPK). Tim Itjen mengunjungi sejumlah penerima bantuan di Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Raja Ampat untuk mencocokkan data administrasi dengan kondisi pelaksanaan di lapangan. Verifikasi ini menjadi bagian penting dalam memastikan bantuan disalurkan dan dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan serta tujuan program.





Rangkaian pengawasan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pemeriksaan administratif, tetapi juga menjadi ruang pembinaan untuk memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan program, aset, dan anggaran negara. Bagi Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya, hasil pengawasan menjadi bahan evaluasi untuk terus memperbaiki tata kelola dan memastikan pelaksanaan program pemajuan kebudayaan berjalan secara transparan, akuntabel, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Merajut Sinergi Baru Pemajuan Kebudayaan di Wilayah Kepala Burung Papua



Perubahan nomenklatur dan struktur organisasi di lingkungan Kementerian Kebudayaan menjadi momentum bagi Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya untuk memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah. Pada 8 Mei 2026, BP Kebudayaan Papua Barat Daya menerima kunjungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat, kemudian pada 11 Mei menerima kunjungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua Barat Daya. Kedua pertemuan tersebut membahas penyelarasan program dan langkah kerja pemajuan kebudayaan di masing-masing wilayah.



Dalam pertemuan dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat, pembahasan antara lain mencakup penguatan tradisi melalui pemenuhan narasumber untuk pelatihan noken di Kaimana. Sementara itu, koordinasi dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya membahas rencana sidang penetapan dan pemeringkatan Cagar Budaya serta pengawalan pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI). Beragam agenda tersebut menunjukkan perlunya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung pelaksanaan program pemajuan kebudayaan.



Selain membahas program pelestarian dan pemajuan kebudayaan, Kepala BP Kebudayaan Papua Barat Daya juga menyampaikan informasi mengenai Bantuan Pemerintah Fasilitas Pemajuan Kebudayaan (FPK) dan program Dana Indonesiaraya. Kedua skema tersebut dapat dimanfaatkan oleh pelaku, komunitas, dan lembaga kebudayaan untuk mendukung kegiatan kebudayaan di daerah. Melalui koordinasi dan fasilitasi yang berkelanjutan, BP Kebudayaan Papua Barat Daya berupaya memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah sekaligus membuka ruang dukungan yang lebih luas bagi masyarakat dalam memajukan kebudayaan di Papua Barat dan Papua Barat Daya.





Mengenang
Dewi Susanti, S.S, M.A

15.01.1984 - 19.03.2026



Kamis, 19 Maret 2025 menjadi hari duka bagi keluarga besar Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya. Pada hari itu, kami kehilangan salah satu insan yang telah menjadi bagian dari perjalanan lembaga, Ibu Dewi Susanti, S.S., M.A., yang berpulang setelah melalui perjuangan melawan penyakit.

Bagi kami, Ibu Dewi bukan sekadar rekan kerja. Ia merupakan salah satu pegawai yang turut berjuang pada masa awal berdirinya Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya. Dedikasi dan kontribusinya dalam menjalankan tugas, khususnya dalam upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan, menjadi bagian dari perjalanan lembaga yang akan selalu kami kenang. Kehangatan dan ketulusan yang ia bagikan kepada rekan-rekan kerja juga meninggalkan kesan mendalam bagi keluarga besar BP Kebudayaan Papua Barat Daya.

Selamat beristirahat dalam keabadian. Terima kasih atas segala dedikasi, loyalitas, dan kontribusi yang telah ditorehkan bagi kebudayaan di Tanah Papua. Semoga damai menyertai peristirahatan terakhirmu, dan segala amal ibadahmu diterima dengan tempat paling mulia di sisi-Nya.



Susunan Redaksi

Penanggungjawab : Winarto
Redaktur : Dessy Patricia Floribertha Donggori
Dimas Arif Primanda Aji
Editor : Muhamad Destrianto
Layout : Beni Reksa
Fotografer : Muhammad Fadly Junus
Sekretariat : Mohammad Agung Darmawan





KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA

AITUMIERI

Peradaban dan Inspirasi



IKUTI KAMI :

IG - bpkebudayaan.pbd

FB - Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya

YT - Balai Pelestarian Kebudayaan Papua Barat Daya